

Kajian Komprehensif Tafsir bi Isyari dalam Kaidah Penafsiran Ayat Ahkam: Perspektif Kepastian Hukum Islam

Mhd. Rajendra Abriman¹, Athoillah².

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: rajaskd31@gmail.com

Received: 06/01/2026

Accepted: 12/01/2026

Published: 16/01/2026

Abstrak

Tafsir bi Isyari merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan makna batin dan makna tersembunyi, berbeda dengan makna zahir yang bersifat tekstual. Metode ini memiliki pijakan dalam hadis yang menyatakan Al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin, serta diturunkan berdasarkan hidayah dan ilham khusus bagi para ahlinya. Makalah ini mengkaji secara komprehensif pengertian tafsir isyari, perbedaan pandangan ulama terkait legalitas dan syarat-syarat penerimaan tafsir isyari, serta kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini juga menyajikan contoh konkret ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintah secara isyari sebagai wujud aplikasi metode ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir isyari dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan spiritual, namun tetap harus terjaga pada kaidah tafsir agar tidak mengarah pada subjektivitas dan bimbingan. Oleh karena itu, tafsir ini memiliki posisi yang penting dalam khazanah tafsir, asalkan dijalankan sesuai prinsip ilmiah dan syariat.

Kata Kunci: Tafsir Isyari, Kaidah Penafsiran, Pandangan Ulama, Makna Bathin, Syarat tafsir.

Abstract

Tafsir bi Isyari is a method of interpreting the Qur'an that emphasizes the inner meaning (batin) and hidden meaning, which differs from the outer meaning (zahir) that is textual. This method is grounded in Hadith (Prophetic tradition) which states that the Qur'an possesses both an outer and inner meaning, and is revealed based on special guidance and inspiration for its experts. This paper comprehensively examines the definition of Tafsir Isyari, the different views of scholars regarding the legality and conditions for accepting Tafsir Isyari, as well as its strengths and weaknesses. The research also presents concrete examples of Qur'anic verses that command in an isyari (allusive/allusional) manner as a form of application of this method. The results of the study indicate that Tafsir Isyari can provide a deep and spiritual understanding, but it must be kept within the principles of Tafsir (exegesis) so that it does not lead to subjectivity and deviation. Therefore, this interpretation holds an important position in the treasury of Tafsir, provided that it is carried out in accordance with scholarly and Sharia principles.

Keywords: *Isyari Interpretation, Principles of Exegesis, Scholars' Views, Inner Meaning, Conditions for Tafsir.*

PENDAHULUAN

Ilmu tafsir Al-Qur'an sebagai disiplin utama dalam memahami wahyu ilahi telah berkembang secara dinamis sejak wafatnya Rasulullah SAW, yang menjadi mufassir pertama dengan otoritas langsung dari Allah SWT.¹ Berbagai metode tafsir muncul untuk menjawab kebutuhan umat, termasuk tafsir bi al-ma'tsur, bi ar-ra'yi, dan bi al-isyari, di mana yang terakhir menekankan makna batin (batin) melalui isyarat dan ilham spiritual.² Namun, tafsir bi isyari menghadapi permasalahan mendasar karena sifatnya yang subjektif, bergantung pada intuisi hati sufi yang sulit diverifikasi, sehingga berpotensi menyimpang dari makna zahir ayat dan jatuh ke dalam hawa nafsu sebagaimana dilarang dalam hadits: "Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia menyediakan tempatnya di neraka."³ Permasalahan ini semakin akut karena kurangnya kriteria objektif untuk membedakan tafsir isyari maqbul dari yang mardud, berbeda dengan tafsir ma'tsur yang didasari nash atau ra'yi yang terukur dengan dalil syar'i.⁴

Permasalahan utama pertama adalah definisi dan landasan tafsir bi isyari: secara etimologis dari "asyara" yang berarti isyarat, terminologis merupakan takwil ayat dengan makna samar batin yang hanya diketahui orang berilmu dan bertaqwa, sebagaimana ilmu laduni Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 65.⁵ Hadits shahih riwayat Muslim menjadi pijakan utama: "Al-Qur'an memiliki zahir dan batin," tetapi ini sering disalahartikan oleh sebagian sufi hingga menimbulkan kontroversi.⁶ Kedua, perdebatan ulama: kelompok pro seperti Ibnu Arabi dalam Al-Futuh al-Makkiyah menganggapnya tafsir hakiki melalui ilham, sementara kontra seperti Az-Zarkasyi dalam Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an menolaknya sebagai khayalan jika bertentangan dengan lahir ayat.⁷ Ketiga, syarat penerimaan tafsir isyari yang ketat seperti tidak

¹ Muhammad bin Ibraheem al-Shanqeeti, *Usul al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Salam, 1995), hlm. 25-27.

² A.R.P. Putri dan M.F.L.D. Muttaqin, "Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari dan Pandangan Para Ulama," *AR-ROSYAD Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 22 (2024): hlm 65.

³ HR. Muslim, no. 1773, Kitab al-Tafsir.

⁴ Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983), hlm. 314.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 94.

⁶ HR. Muslim, Kitab al-Tafsir.

⁷ Ibnu Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 107-110; az-Zarkasyi, *Al-Burhan*, hlm. 317.

bertentangan dengan zahir, didukung dalil lain, dan bebas hawa nafsu—sering tidak terpenuhi, menyebabkan penafsiran ekstrem seperti batiniyah yang dihujaat ulama.⁸ Keempat, kelebihan seperti penggalian dimensi spiritual kontra kekurangan subjektivitas terlihat pada contoh ayat QS. Al-Baqarah: 67 (sembelih sapi = nafsu hewani) dan QS. Thaha: 24 (Firaun = hati melampaui batas), yang meski memperkaya, rawan disalahgunakan.⁹ Di era modern, permasalahan ini relevan karena tafsir isyari berpotensi dimanfaatkan untuk kepentingan ideologi, politik, atau mazhab, sebagaimana kritik terhadap sufi kontemporer.¹⁰

penelitian ini bersumber dari literatur klasik dan kontemporer, seperti Tafsir wal Mufasssirun karya Muhammad Husain Az-Zabidi dan jurnal terkini yang menganalisis evolusi tafsir isyari.¹¹ Pendekatan library research kualitatif deskriptif akan digunakan untuk menguraikan konsep, menganalisis pandangan ulama, dan mengevaluasi contoh dengan kriteria syar'i dari Al-Syaukani dalam Fath al-Qadir.¹² Rencana pemecahan mencakup: (1) mengklasifikasikan tafsir isyari sebagai cabang bil ra'yi dengan syarat khusus; (2) membandingkan pro-kontra melalui tabel analisis; (3) menguji contoh ayat dengan dalil pendukung; (4) menyimpulkan kontribusi maqbulnya bagi tafsir modern tanpa menyimpang.¹³ Wawasan dari Putri dan Muttaqin menunjukkan perkembangan historis tafsir isyari dari Sahl al-Tustari hingga Ibnu Arabi, yang menjadi dasar rekonstruksi metodologi aman.¹⁴

Penelitian ini bertujuan Menguraikan pengertian tafsir bi isyari secara etimologis dan terminologis beserta landasannya dari Al-Qur'an dan Sunnah, Menganalisis pandangan ulama pendukung (Ibnu Arabi, Al-Qusyairi) dan penolak (Az-Zarkasyi, An-Nasafi) serta syarat sahnya, Mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan contoh aplikasinya pada ayat-ayat terpilih seperti QS. Al-Nasr: 1 (isyarat wafat Nabi SAW); serta merekomendasikan penerapan kontemporer yang

⁸ A.U. Hidayatullah, "Makalah Ilmu Tafsir: Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber II," makalah (2025), hlm. 11.

⁹ N. Mahrani, "Tafsir al-Isyari," Hikmah 141 (2017): hlm 59.

¹⁰ S. Maryana, "Tafsir bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern," Al-Muhith (2025), hlm 6-8.

¹¹ Muhammad Sofyan, Tafsir wal Mufasssirun (Bandung: Perdana Mulya Sarana, t.th.), hlm. 94.

¹² Muhammad bin Ali asy-Syaukani, Fath al-Qadir (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994), hlm. 45.

¹³ Putri dan Muttaqin, "Mengulik Sejarah," hlm. 76-77.

¹⁴ A.R.P. Putri dan M.F.L.D. Muttaqin, (2024): hlm 65.

syar'i. Kajian ini berkontribusi memperkaya khazanah bidang tafsir dengan pendekatan kritis-integratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research).¹⁵ Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep tafsir bi isyari secara mendalam dari sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer, baik berupa kitab-kitab ulama, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen-dokumen relevan lainnya. Langkah pertama meliputi identifikasi dan pengumpulan data primer dan sekunder yang membahas tafsir bi isyari, mulai dari definisi, landasan teoretis, pandangan para ulama pro-kontra, hingga contoh aplikasinya dalam penafsiran ayat Al-Qur'an.¹⁶

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk menggali makna, pola, dan tema utama yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dan interpretasi sehingga dapat dipetakan kelebihan, kekurangan, serta validitas metodologis tafsir bi isyari sesuai kaidah keilmuan dan syariat Islam.¹⁷ Pendekatan ini juga mempertimbangkan kajian kritis terhadap kontroversi tafsir bi isyari agar hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga evaluatif dalam konteks keilmuan dan aplikasinya di zaman modern.¹⁸

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang tafsir bi isyari, menjembatani perbedaan pandangan ulama, serta menawarkan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan tafsir pada jurnal SINTA 4 bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁵ T. Rahayu, "Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, dan Bi Al-Isyari," (2024), diakses dari jurnal Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran.

¹⁶ N. Mahrani, "Tafsir Al-Isyari," Hikmah, no. 141 (2017): hlm 56-61.

¹⁷ A.U. Hidayatullah, "Makalah Ilmu Tafsir," 2025, hlm. 11-14.

¹⁸ T. Rahayu, "Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, dan Bi Al-Isyari," 2024.

¹⁹ Putri dan Muttaqin, "Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari dan Pandangan Para Ulama," AR-ROSYAD 22 (2024): hlm 64-80.

Menurut istilah Tafsir Sufi atau yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir isyari, secara etimologis berasal dari kata asyara-yusyiru-isyaratan yang mengandung arti menunjukkan atau memberikan sinyal/petunjuk. Dengan demikian, istilah isyari berperan sebagai penjelasan bagi makna dari lafaz tafsir. Maka, tafsir isyari dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap Al-Quran yang dilandaskan pada petunjuk. Artinya, pemberian tafsir disesuaikan berdasarkan sinyal atau pedoman yang diterima oleh mufassir melalui inspirasi dari para pakar tasawuf. Inilah yang menyebabkan banyak dari mereka yang menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan isyarat yang mereka terima.²⁰

Menurut istilah, Isyarah merujuk pada penunjukan atau pemberian syarat. Di sisi lain, tafsir al-Isy'ari adalah proses menakwil (menafsirkan) ayat-ayat al-Qur'an Al-Karim dengan cara yang tidak sesuai dengan tampilan kasat mata, tetapi berlandaskan petunjuk yang tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang berpengetahuan dan bertaqwa, serta penafsiran tersebut sejalan dengan arti yang tampak dari ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa tafsir Al-Isy'ari merupakan jenis penjelasan yang dilakukan oleh mufassir dengan memberikan makna yang berbeda dari yang tertulis dalam al-Quran. Namun, pemahaman ini tidak bisa dipahami oleh semua orang, kecuali oleh mereka yang hatinya telah diberi pencerahan oleh Allah SWT, yaitu para hamba-Nya yang salih. Ini sesuai dengan firman Allah yang berkaitan dengan kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa AS:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عَيْنِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: "lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan rahmat dari sisi kami, yang telah kami ajarkan padanya ilmu dari kami." (QS.Al-Kahfi:65)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Nabi Khidir menerima anugerah ilmu langsung dari sisi Allah SWT, yang dikenal sebagai ilmu laduni. Ilmu ini berbeda dari pengetahuan yang diperoleh manusia pada umumnya melalui proses belajar, penelitian, atau pengalaman.

²⁰ Dr Muhammad Sofyan, MA, Tafsir wal Mufasirun (Perdana Mulya Sarana), Hlm, 94.

²¹ Suma, Muhammad Amin, (2001). Studi Ilmu-Ilmu al-Quran. (Pustaka Firdaus), Hlm, 94.

Ilmu laduni diberikan kepada Nabi Khidir bukan karena beliau bersekolah atau berguru secara formal, melainkan sebagai buah dari ketaatan dan kesalehan beliau yang luar biasa. Dengan kesucian hati dan kepatuhannya kepada Allah, beliau dianugerahi pemahaman yang mendalam dan esoteris tentang hikmah di balik setiap kejadian. Ini menunjukkan bahwa sumber ilmu tertinggi adalah Allah sendiri, dan Dia memberikannya kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang layak menerimanya.

Pandangan Para Ulama dan Syarat Tafsir Isyari

Para ulama berbeda pendapat mengenai eksistensi tafsir isyari. Sebagian mereka ada yang membolehkan, sementara yang lain menghujatnya. Ada yang mengatakan termasuk dari kesempurnaan iman dan kedalaman ilmu. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi yakni menganggap sesat dan menyimpang dari ajaran syari'at bagi siapa saja yang mengikutinya.

Kelompok yang terlibat tentu mendapatkan banyak dukungan dari mereka yang mendalami aspek keilmuan tasawuf, yang mengakui adanya tafsir Isyari. Mereka mengemukakan alasan bahwa sahnya pandangan tersebut tergambar dalam Al-Qur'an surah Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memikirkan (isi kandungan) Al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci?"

Ayat ini menegaskan dengan jelas betapa krusialnya untuk memahami isi dan substansi al-Qur'an. Ini berarti bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang nampak tidak cukup hanya dengan menggunakan bahasa Arab saja, tetapi juga melibatkan pemahaman makna-makna yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut secara tersirat. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui penggunaan akal sehat dan juga melalui petunjuk berupa ilham yang diberikan oleh Allah Swt kepada individu dengan hati dan jiwa yang murni dari noda-noda kekufuran dan kesyirikan.²²

²² Hidayatullah, A. U. *MAKALAH ILMU TAFSIR KLASIFIKASI TAFSIR BERDASARKAN SUMBER II (TAFSIR BIR RA'Y DAN TAFSIR BIL ISYARI)*. Hlm.11

Ibnu 'Arabi berpendapat bahwa pernyataan-pernyataan para sufi dalam menjelaskan al-Qur'an bisa diakui sebagai penjelasan sejati mengenai arti-arti al-Qur'an. Interpretasi mereka bukan hanya sekadar membandingkan berbagai makna tersebut.²³

Penamaan penjelasan sufi itu sendiri – menurut 'Arabi – sudah mengindikasikan adanya pandangan yang berbeda dari para ulama zhahiri. Pandangan 'Arabi ini memperlihatkan bahwa ia tidak menolak adanya kelebihan dan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Allah swt kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Allah swt akan memberikan keistimewaan kepada sebagian dari hamba-hambaNya melalui beberapa rahasia dan kebijaksanaanNya.

Sedangkan Kelompok kedua, tidak sejalan dengan sudut pandang di atas yang menolak keberadaan tafsir Isyari (an-Nufat tafsir Isyari) sebagai salah satu cara yang sah dan diperbolehkan dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Ada pandangan yang menyatakan bahwa tafsir isyari (penafsiran berdasarkan isyarat batin) bisa sangat berbahaya. Alasannya, pendekatan ini berisiko disalahgunakan, terutama oleh ahli sufi atau mereka yang kurang menguasai ilmu agama. Tanpa ilmu yang memadai, seseorang dapat menafsirkan Al-Qur'an secara sembarangan. Hal ini berpotensi memunculkan penafsiran yang menyimpang (tafsir batini), yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir yang benar.

Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi termasuk dalam kelompok yang menolak tafsir Isyari. Ia berpendapat bahwa pendapat para ulama sufi mengenai penafsiran al-Qur'an sesungguhnya tidak dapat digolongkan sebagai tafsir. Semua itu hanya sekadar emosi dan imajinasi mereka saat membaca al-Qur'an.²⁴

Pendapat ini disampaikan oleh seorang Ulama terkemuka dalam bidang Tafsir al-Qur'an al-Nasafi. Ia menegaskan bahwa "petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an harus diinterpretasikan berdasar arti yang nyata terdapat dalam tujuan dari lafaz-lafaznya. Jika seorang mufassir mengubah atau menjauhkan diri dari makna yang nyata, atau bahkan membantahnya serta mengalihkan kepada makna yang

²³ Muhyiddin Ibnu Arabi, *al-Futuḥāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), jilid 1.

²⁴ Hidayatullah, A. U. Hlm.12

tersembunyi, maka tindakan ini dianggap sebagai salah satu perilaku yang dapat menyebabkan kekufuran.²⁵

a. Syarat Tafsir Isyari

Tafsir isyari mengalami perdebatan di kalangan para cendekiawan/ulama mengenai hukumnya, dengan beberapa mengizinkan sementara yang lain menolak. Tafsir isyari dapat diterima asalkan memenuhi kriteria berikut:

1. Makna yang disampaikan jelas dan tidak bertentangan dengan makna eksplisit (pemahaman tekstual)
2. Tidak mengklaim bahwa itu adalah satu-satunya penafsiran untuk ayat yang dijelaskan.
3. Terdapat hubungan antara makna yang diterapkan dengan ayat tersebut.
4. Penafsirannya tidak bertentangan dengan bukti-bukti syariah dan logika.
5. Penafsirannya didukung oleh bukti-bukti syariah lainnya.²⁶

Jika semua kriteria ini dipenuhi, maka penafsiran secara Isyari bisa diterima dan dianggap sebagai sebuah karya yang berkualitas. Tanpa adanya kriteria tersebut, tafsir Isyari tidak dapat diterima dan dianggap sebagai tafsir yang hanya berdasarkan pada keinginan pribadi dan pendapat semata, yang tidak diperbolehkan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadist

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: *"Barangsiapa yang berkata (menafsirkan) tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka."*

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir bi Isyari

Tafsir yang bersifat isyari memiliki kelebihan serta kekurangan, sama seperti pendekatan lain dalam mengkaji Al-Quran. Berikut ini adalah sejumlah kelebihan dan kekurangan dari tafsir yang berbentuk isyari. Kelebihan dari tafsir isyari adalah sebagai berikut:

²⁵ H. Husin Abdul Wahab, *Kontroversi terhadap eksistensi Tafsir Isyari*. November 2020, hal. 93 -108.

²⁶ Hidayatullah, A. U. Hlm.11

- a. Penafsiran yang sarat makna. Tafsir isyari cenderung menawarkan wawasan mendalam mengenai pesan-pesan spiritual dan moral yang terdapat dalam Al-Quran. Hal ini memfasilitasi umat Islam untuk memperoleh pemahaman lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama serta cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peningkatan kesadaran rohani. Tafsir yang berbentuk isyari dapat mendukung individu dalam memperdalam kesadaran spiritual mereka. Dengan menyoroti aspek isyari dari Al-Quran, penafsiran ini mendorong pemikiran, introspeksi, dan perkembangan spiritual.
- c. Appreciasi terhadap tradisi keagamaan. Tafsir yang bersifat isyari kerap kali berlandaskan pada tradisi keagamaan Islam, seperti tasawuf dan pemikiran Islam. Ini berperan dalam mempertahankan dan memperkuat warisan keagamaan Islam yang sangat berharga.
- d. Fokus pada nilai-nilai moral dan etika. Tafsir isyari biasanya menekankan signifikansi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu umat Islam untuk memahami ajaran agama sebagai panduan untuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab.²⁷

Selain terdapat manfaat atau keistimewaan, pemahaman isyari juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Subjektivitas dalam penafsiran. Salah satu kekurangan utama dari tafsir yang bersifat isyari adalah adanya subjektivitas dalam interpretasi. Dengan penekanan pada sisi spiritual dan simbolis, penafsir sering kali dapat memiliki pandangan yang bervariasi mengenai arti dari suatu ayat.
- b. Ketidakharmonisan interpretasi. Tafsir isyari dapat menimbulkan kebingungan karena adanya interpretasi yang berbeda-beda dan kadang-kadang saling bertentangan. Hal ini bisa menyulitkan umat Islam yang tidak terlatih dalam ilmu agama untuk menangkap pesan-pesan Al-Quran secara konsisten.
- c. Risiko penyalahgunaan. Beberapa pengamat berpendapat bahwa tafsir yang berwujud isyari berpotensi untuk disalahgunakan oleh individu-individu religius yang ingin memanipulasi teks suci demi kepentingan politik atau pribadi mereka.

²⁷ Putri, A. R. P., & Muttaqin, M. F. L. D. (2024). hlm. 76

Minimnya perhatian terhadap konteks sejarah dan kontekstual. Beberapa tafsir isyari mungkin tidak cukup menyoroti konteks sejarah dan kontekstual dari ayat-ayat Al-Quran. Ini dapat menghasilkan penafsiran yang terputus dari konteks sosial, politik, dan budaya pada masa wahyu tersebut diturunkan.²⁸

Contoh Tafsir bi Isyari

Contoh penafsiran secara isyari, termasuk antara lain, pada ayat:

a. Al-Baqorah, Ayat 67

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً

Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah "Sungguh, Allah memerintahkanmu untuk mengorbankan seekor sapi betina. " Namun, dalam pengertian Isyari, kalimat ini ditafsirkan sebagai "Sungguh, Allah menginstruksikanmu untuk mengendalikan nafsu animalistic/hewani."

b. Thaha, Ayat 24

إِذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Artinya: "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas." (QS. Thaha: 24)

Dalam konteks ini, para sufi menterjemahkan sosok Fir'aun sebagai Lambang Hati. Ini menunjukkan bahwa Fir'aun sejatinya mewakili sisi dalam diri setiap individu yang memiliki karakteristik melampaui batas.

c. Al- Nasr, Ayat 1

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Aritinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"

Suatu ketika Umar bertanya kepada para sahabat mengenai surah Al-Nashr ayat 1, Umar berkata : "apa pendapat kalian tentang firman Allah dalam surah Al-Nashr ayat 1?

Di antara mereka terdapat yang menjawab: "Kami diperintahkan oleh Allah untuk memuji dan berdoa saat menerima bantuan dan keberhasilan. "Sahabat lainnya memilih untuk diam. Umar mengajukan pertanyaan kepadaku: "Apakah pendapatmu seperti itu, Ibnu Abbas? "Aku menjawab: "Ayat tersebut

²⁸ Putri, A. R. P., & Muttaqin, M. F. L. D. (2024). hlm. 77

mengindikasikan tentang waktu wafat Rasulullah SAW yang diinformasikan oleh Allah kepadanya."

Berdasarkan riwayat diatas jelas menunjukkan bahwa pemahaman Ibnu Abbas tidak bisa dikuasai oleh sahabat-sahabat yang lain. Yang memahaminya adalah Umar RA dan Ibnu Abbas sendiri. Inilah bentuk tafsir Isy'ari yang diilhamkan Allah pada makhluknya yang dikehendaki untuk diperlihatkan kepada hamba-hamba lainnya, Yakni surah Al-Nashr menceritakan beritta wafat nabi SAW dan menunjukkan dekatnya ajal beliau.²⁹

Kitab-kitab Tafsir Isyari

Tafsir sufi/Isy'ari, bentuk penafsiran ilmu Tasawwuf yang dari segi sumbernya termasuk Bil-Isy'ari. Nama-nama kitab tafsir yang termasuk bentuk penafsiran sufi antara lain :

- a. Tafsir Al-Quran Al-'Azhim, karya Sahl bin Abdillah al-Tustary. Dikenal dengantafsir Al-Tustary,
- b. Haqaiq al-Tafsir, Karya Abu Abdirrahman al-Silmy. Terkenal dengan sebutan tafsir Al-Silmy,
- c. Al Kasyf wa Al-Bayan, karya Ahmad bin Ibrahim al Naisabury. Terkenal dengan nama tafsir Al-Naisabury,
- d. Tafsir Ibnu 'Araby, karya Muhyiddin Ibnu Araby. Terkenal dengan nama tafsir Ibnu 'Araby,
- e. Ruh al-Ma'ani, karya Syihabuddin Muhammad Al-Alusy. Terkenal dengan nama tafsir Al-Alusy,
- f. Arais al-Bayan fi Haqaiq Al-Quran, karya imam Al-Syirazi.

PENUTUP

Tafsir isyari adalah penafsiran Al-Qur'an yang menekankan makna batin, takwil, dan isyarat tersembunyi. Meskipun menuai kontroversi, tafsir ini memperkaya khazanah tafsir dan memberi warna tersendiri dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an. Namun, pengembangannya harus hati-hati agar termasuk tafsir yang diterima (maqbul), bukan yang ditolak (mardud), sebab ukurannya sulit

²⁹ Mahrani, N. (2017). Tafsir al-isyari. Hikmah, 14(1), 56-61. hlm 59

ditentukan berbeda dengan tafsir bi al-ma'tsur dan bi ar-ra'yi yang mudah diukur kebenarannya, karena tafsir isyari lebih bertumpu pada intuisi atau hati yang rawan dipengaruhi hawa nafsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad bin Ibraheem al-Shanqeeti, *Usul al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Salam, 1995).
- A.R.P. Putri dan M.F.L.D. Muttaqin, "Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari dan Pandangan Para Ulama," *AR-ROSYAD Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 22 (2024).
- HR. Muslim, no. 1773, *Kitab al-Tafsir*.
- Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983).
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- HR. Muslim, *Kitab al-Tafsir*.
- Ibnu Arabi, *Al-Futuhāt al-Makkiyah*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 107-110; az-Zarkasyi, *Al-Burhan*.
- A.U. Hidayatullah, "Makalah Ilmu Tafsir: Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber II," makalah (2025).
- N. Mahrani, "Tafsir al-Isyari," *Hikmah* 141 (2017).
- S. Maryana, "Tafsir bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern," *Al-Muhith* (2025).
- Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, t.th.).
- Muhammad bin Ali asy-Syaukani, *Fath al-Qadir* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994).
- T. Rahayu, "Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, dan Bi Al-Isyari," (2024), diakses dari jurnal Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran.
- A.U. Hidayatullah, "Makalah Ilmu Tafsir," 2025.
- Muhyiddin Ibnu Arabi, *al-Futuhāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), jilid 1
- Putri dan Muttaqin, "Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari dan Pandangan Para Ulama," *AR-ROSYAD* 22 (2024).
- Hidayatullah, A. U. *PENJELASAN MENEGENAI TAFSIR BIL RA'YI DAN TAFSIR BIL ISY'ARI*.

H. Husin Abdul Wahab, Kontroversi terhadap eksistensi Tafsir Isyari. November 2020.

Mahrani, N. (2017). Tafsir al-isyari. Hikmah, 14(1).